

**Jaringan Keilmuan Transnasional Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi:
Hubungan Lintas Selat Melaka–Mekkah (1860-1916)**

Abdi Mubarak

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
abdimubarak13@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This study analyzes the transborder intellectual network established by Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916) within the framework of interaction between the Malacca Strait region and the center of Islamic scholarship in Mecca. The Strait of Malacca is viewed as a dynamic civilizational zone that facilitated the movement of religious leaders, students, and Islamic discourse between the Malay world and the center of religious authority in the Haramain. Within this network, Sheikh Ahmad Khatib played a vital role as a figure from the Nusantara who held high scholarly legitimacy in Mecca while simultaneously serving as a bridge for the transmission of knowledge to the Malay world. Utilizing a qualitative method through literature review and a historical-intellectual approach, this research gathered data from ancient manuscripts, historical documents, the works of Sheikh Ahmad Khatib, and other relevant literature. The data analysis process was carried out through a series of stages, from heuristics to historiographical writing, to map the established intellectual relationships. The research findings indicate that this network was formed through the *halaqah* system, the granting of *ijazah* (scholarly licenses), and the distribution of written works involving interactions between teachers and students from various parts of the Nusantara. The impact of this network not only strengthened the relationship between the Malacca Strait and Mecca but also contributed significantly to the Islamic scholarly tradition in the coastal Malay region. This study affirms that such transnational connections constitute a vital foundation in the trajectory of intellectual history and the development of Islam in the Malay world.

Keywords: Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, intellectual network, Malay ulema, Strait of Malacca, Mecca.

Abstrak

Kajian ini menganalisis jejaring intelektual lintas batas yang dibangun oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916) dalam kerangka interaksi antara kawasan Selat Melaka dan pusat keilmuan di Mekkah. Selat Melaka dipandang sebagai zona peradaban dinamis yang memfasilitasi pergerakan pemuka agama, pelajar, dan diskursus Islam antara wilayah Melayu dengan pusat otoritas keagamaan di Haramain. Dalam jejaring tersebut, Syekh Ahmad Khatib memegang peranan vital sebagai figur asal Nusantara yang memiliki legitimasi keilmuan tinggi di Mekkah sekaligus menjadi jembatan transmisi pengetahuan ke dunia Melayu. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan pendekatan historis-intelektual, penelitian ini mengumpulkan data dari naskah kuno, dokumen sejarah,

karya-karya Syekh Ahmad Khatib, serta literatur relevan lainnya. Proses analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan mulai dari heuristik hingga penulisan historiografi untuk memetakan hubungan intelektual yang terjalin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jaringan ini terbentuk melalui sistem halaqah, pemberian lisensi ijazah, serta distribusi karya tulis yang melibatkan interaksi antara guru dan murid dari berbagai penjuru Nusantara. Dampak dari jaringan ini tidak hanya mempererat relasi antara Selat Melaka dan Mekkah, tetapi juga memberikan sumbangsih besar bagi tradisi keilmuan Islam di wilayah pesisir Melayu. Studi ini menegaskan bahwa koneksi transnasional tersebut merupakan fondasi penting dalam lintasan sejarah intelektual dan perkembangan Islam di kawasan Melayu.

Kata Kunci: Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, jaringan keilmuan, ulama Melayu, Selat Melaka, Mekkah

A. PENDAHULUAN

Selat Melaka merupakan salah satu kawasan strategis dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara yang berfungsi tidak hanya sebagai jalur perdagangan internasional, tetapi juga sebagai ruang sirkulasi gagasan, mobilitas ulama, dan transmisi keilmuan Islam lintas wilayah. Dalam perspektif sejarah global Islam, kawasan ini menjadi penghubung penting antara dunia Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Haramain (Azra, 2018). Interaksi yang berlangsung secara intensif melalui aktivitas perdagangan, ibadah haji, dan pendidikan keagamaan telah melahirkan jaringan intelektual transnasional yang berperan besar dalam membentuk perkembangan Islam di Nusantara (Laffan, 2022).

Kajian mengenai jaringan keilmuan Islam menunjukkan bahwa mobilitas ulama dan pelajar Muslim merupakan faktor penting dalam proses transfer pengetahuan, pembentukan otoritas keagamaan, serta reproduksi tradisi intelektual Islam di berbagai kawasan Muslim (Burhanudin, 2020). Dalam konteks dunia Melayu, hubungan antara Selat Melaka dan Haramain menjadi salah satu jalur utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keagamaan, metode pendidikan, dan praktik keislaman yang kemudian berkembang dalam berbagai institusi pendidikan Islam lokal seperti surau, pesantren, dan madrasah (Mardhiyah et al., 2026).

Salah satu tokoh penting yang menempati posisi strategis dalam jaringan keilmuan tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916). Sebagai ulama asal Nusantara yang berhasil mencapai posisi Imam dan Mufti Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, Syekh Ahmad Khatib memiliki legitimasi keilmuan yang sangat kuat di lingkungan Haramain. Posisi tersebut tidak hanya menjadikannya sebagai figur otoritatif dalam bidang keislaman, tetapi juga sebagai penghubung utama antara tradisi intelektual Islam global dengan komunitas Muslim di kawasan Melayu (Nurachman & Anshori, 2023). Melalui aktivitas pengajaran, pemberian ijazah, penulisan karya ilmiah, dan pembinaan murid-murid dari berbagai wilayah Nusantara, Syekh Ahmad Khatib berperan penting dalam membangun jaringan ulama yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia pada awal abad ke-20 (Mardhiyah et al., 2026).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian akademik terhadap peran Syekh Ahmad Khatib terus meningkat. Penelitian Indrawati (2016) mengkaji kontribusi Syekh Ahmad Khatib dalam proses Islamisasi Nusantara dengan menitikberatkan pada pengaruh pemikiran keagamaannya terhadap masyarakat Muslim Indonesia. Selanjutnya, Nurachman dan Anshori (2023) meneliti peran Syekh Ahmad Khatib sebagai guru para tokoh pergerakan Islam dan pendidikan Islam di Nusantara, terutama

dalam pembentukan karakter intelektual murid-muridnya. Penelitian terbaru oleh Mardhiyah et al. (2026) mengkaji keterlibatan Syekh Ahmad Khatib dalam dinamika penyelenggaraan ibadah haji serta pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim Nusantara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai figur Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, sebagian besar masih berfokus pada aspek biografis, pemikiran keagamaan, pendidikan Islam, dan perannya dalam pembinaan tokoh-tokoh Muslim Nusantara. Kajian yang secara khusus menganalisis posisi Syekh Ahmad Khatib sebagai simpul utama (*intellectual node*) dalam jaringan keilmuan transnasional yang menghubungkan kawasan Selat Melaka dengan Haramain masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mobilitas intelektual, relasi guru–murid, sirkulasi karya tulis, dan pengaruh jaringan tersebut terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam di kawasan pesisir Melayu secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian yang menempatkan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sebagai aktor sentral dalam jaringan keilmuan transnasional lintas Selat Melaka–Mekkah dengan menggunakan perspektif sejarah intelektual dan analisis jaringan keilmuan. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana proses transmisi ilmu, pembentukan otoritas keagamaan, dan reproduksi tradisi intelektual Islam berlangsung dalam ruang transnasional yang menghubungkan dunia Melayu dan Haramain.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan keilmuan transnasional Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam hubungan lintas Selat Melaka–Mekkah pada periode 1860–1916, mengidentifikasi mekanisme transmisi ilmu yang dibangunnya, memetakan jaringan intelektual yang terbentuk melalui relasi guru–murid dan karya-karya keilmuan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi sejarah intelektual Islam Nusantara sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran ulama Melayu dalam jaringan keilmuan Islam global.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode sejarah (*historical method*) dan pendekatan sejarah intelektual (*intellectual history approach*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada rekonstruksi jaringan keilmuan transnasional Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta analisis hubungan intelektual yang menghubungkan kawasan Selat Melaka dan Haramain pada periode 1860–1916. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji fenomena historis melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika transmisi ilmu dan pembentukan otoritas keagamaan dalam jaringan ulama Islam (Zed, 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, manuskrip keagamaan, dokumen sejarah, arsip perjalanan haji, serta catatan ulama yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas intelektual beliau. Adapun sumber sekunder

diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, prosiding ilmiah, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah intelektual Islam, jaringan ulama Nusantara, serta hubungan keilmuan antara dunia Melayu dan Haramain. Penggunaan berbagai jenis sumber dilakukan untuk memperoleh data yang kaya sekaligus memungkinkan proses triangulasi informasi sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian (Flick, 2022).

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan metode sejarah sebagaimana dikembangkan dalam penelitian sejarah kontemporer. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian melalui penelusuran dokumen, arsip, manuskrip, dan literatur akademik. Tahap kedua adalah kritik sumber yang mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji autentisitas sumber, sedangkan kritik internal bertujuan menilai kredibilitas isi, konteks historis, serta relevansi informasi terhadap fokus penelitian (Gottschalk, 2017).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses analisis dan penafsiran fakta-fakta historis yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, data dianalisis menggunakan perspektif sejarah intelektual dan teori jaringan keilmuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara guru dan murid, mobilitas intelektual, mekanisme transmisi ilmu, serta konstruksi otoritas keagamaan yang terbentuk dalam jaringan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Analisis juga diarahkan untuk memahami posisi beliau sebagai simpul utama (*intellectual node*) dalam jaringan keilmuan transnasional yang menghubungkan Haramain dengan kawasan Selat Melaka (Burhanudin, 2020; Laffan, 2022).

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, kritis, dan argumentatif. Pada tahap ini, berbagai fakta sejarah yang telah diinterpretasikan disusun secara kronologis dan tematik untuk menjelaskan perkembangan jaringan keilmuan transnasional Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta kontribusinya terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi historis yang valid, mendalam, dan sesuai dengan kaidah penelitian sejarah kontemporer (Moleong, 2021; Creswell & Creswell, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Posisi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam Jaringan Keilmuan Haramain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menempati posisi yang sangat strategis dalam jaringan keilmuan Islam pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kedudukannya sebagai Imam dan Mufti Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram memberikan legitimasi keilmuan yang tinggi dan menjadikannya salah satu ulama asal Nusantara yang memperoleh pengakuan luas di lingkungan Haramain. Berdasarkan berbagai sumber historis, posisi tersebut memungkinkan beliau membangun hubungan intelektual dengan pelajar Muslim yang berasal dari berbagai wilayah dunia Islam, khususnya kawasan Nusantara dan Semenanjung Melayu. Melalui aktivitas pengajaran di Masjidil Haram, Syekh Ahmad Khatib berfungsi sebagai penghubung antara pusat keilmuan Islam global dengan komunitas Muslim di kawasan Selat Melaka.

Mekanisme Transmisi Ilmu dalam Jaringan Selat Melaka–Mekkah

Data penelitian menunjukkan bahwa transmisi ilmu dalam jaringan yang dibangun Syekh Ahmad Khatib berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu halaqah keilmuan, pemberian ijazah, dan penyebaran karya tulis. Sistem halaqah menjadi sarana utama transfer pengetahuan karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian ijazah berfungsi sebagai bentuk legitimasi akademik yang menghubungkan otoritas keilmuan di Haramain dengan komunitas Muslim di Nusantara. Karya-karya tulis Syekh Ahmad Khatib juga beredar luas dan menjadi media penyebaran gagasan keislaman yang melampaui batas geografis antara Mekkah dan dunia Melayu.

Mobilitas Murid dan Perluasan Jaringan Intelektual ke Dunia Melayu

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa murid-murid Syekh Ahmad Khatib berasal dari berbagai wilayah strategis di Nusantara, seperti Minangkabau, Aceh, Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu. Mobilitas intelektual tersebut menciptakan jaringan yang luas dan berkelanjutan. Beberapa muridnya kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam Indonesia, antara lain KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, dan Syekh Abdul Karim Amrullah. Setelah kembali ke daerah masing-masing, mereka mendirikan lembaga pendidikan, mengembangkan organisasi keagamaan, serta menyebarkan tradisi keilmuan yang diperoleh di Haramain.

Dampak Jaringan Keilmuan terhadap Tradisi Islam Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan keilmuan yang dibangun Syekh Ahmad Khatib memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu. Pengaruh tersebut terlihat pada penguatan pendidikan Islam tradisional, penyebaran literatur keagamaan, standarisasi praktik ibadah, serta berkembangnya tradisi keilmuan berbasis sanad. Selain itu, jaringan ini turut membentuk generasi ulama yang memiliki hubungan intelektual kuat dengan Haramain sehingga memperkuat posisi kawasan Selat Melaka sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Asia Tenggara.

PEMBAHASAN

Jaringan Keilmuan sebagai Bentuk Transnasionalisme Islam

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa hubungan antara Selat Melaka dan Haramain mencerminkan karakteristik utama transnasionalisme Islam, yaitu pergerakan gagasan, otoritas keagamaan, dan aktor intelektual yang melintasi batas geografis dan politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laffan (2022) yang menjelaskan bahwa jaringan Muslim di kawasan Samudra Hindia berkembang melalui mobilitas ulama, jamaah haji, dan institusi pendidikan yang membentuk ruang intelektual lintas negara. Dalam konteks tersebut, Syekh Ahmad Khatib berperan sebagai aktor penting yang menghubungkan pusat otoritas Islam global dengan komunitas Muslim di kawasan Melayu.

Syekh Ahmad Khatib sebagai *Intellectual Node* dalam *Epistemic Network* Islam

Berdasarkan perspektif jaringan keilmuan Islam, posisi Syekh Ahmad Khatib dapat dipahami sebagai *intellectual node*, yaitu simpul utama yang menghubungkan berbagai aktor, institusi, dan tradisi keilmuan dalam satu jaringan intelektual. Konsep ini sejalan dengan teori jaringan ulama yang dikembangkan oleh Azra (2018), yang menegaskan bahwa transmisi ilmu dalam tradisi Islam berlangsung melalui relasi guru-murid, sanad keilmuan, dan mobilitas intelektual lintas wilayah. Temuan penelitian memperlihatkan

bahwa otoritas Syekh Ahmad Khatib tidak hanya dibangun melalui kapasitas keilmuan individual, tetapi juga melalui pengakuan institusional yang diperoleh di Masjidil Haram serta luasnya jaringan murid yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nurachman dan Anshori (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh Syekh Ahmad Khatib terhadap perkembangan Islam Nusantara lebih banyak berlangsung melalui jaringan pendidikan dan pembinaan murid dibandingkan melalui aktivitas politik atau kelembagaan formal.

Kontribusi Jaringan Haramain terhadap Pembentukan Tradisi Intelektual Islam Melayu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jaringan Haramain tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi tradisi intelektual Islam Melayu. Hal ini sesuai dengan pandangan Burhanudin (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan Islam Indonesia sangat dipengaruhi oleh hubungan historis dengan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah. Melalui jaringan yang dibangun Syekh Ahmad Khatib, gagasan keagamaan, metode pembelajaran, dan sistem legitimasi keilmuan ditransformasikan ke dalam institusi pendidikan lokal seperti surau, pesantren, dan madrasah.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses tersebut menghasilkan integrasi antara tradisi keilmuan global dan konteks sosial lokal. Temuan ini mendukung argumentasi Eickelman dan Anderson (2017) bahwa jaringan intelektual Islam modern berkembang melalui proses adaptasi dan reinterpretasi pengetahuan yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru otoritas keagamaan di tingkat lokal. Oleh karena itu, jaringan keilmuan Syekh Ahmad Khatib dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam Melayu modern yang berkembang pada awal abad ke-20.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan aktor sentral sekaligus *intellectual node* dalam jaringan keilmuan transnasional yang menghubungkan Haramain dengan kawasan Selat Melaka pada periode 1860–1916. Posisi beliau sebagai Imam dan Mufti Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram memberikan legitimasi keilmuan yang kuat sehingga memungkinkan terbentuknya jaringan intelektual yang luas melalui sistem halaqah, pemberian ijazah, mobilitas murid, serta distribusi karya-karya keislaman ke berbagai wilayah Nusantara dan Semenanjung Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jaringan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan otoritas keagamaan, reproduksi tradisi intelektual, dan penguatan identitas Islam Melayu dalam ruang transnasional. Melalui jaringan yang dibangunnya, Syekh Ahmad Khatib berhasil menjembatani interaksi antara pusat keilmuan Islam global dan komunitas Muslim lokal sehingga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam, penyebaran literatur keagamaan, serta lahirnya generasi ulama yang berpengaruh dalam dinamika keislaman Indonesia modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif sejarah intelektual dan teori jaringan keilmuan Islam yang menempatkan ulama sebagai agen utama dalam proses sirkulasi pengetahuan lintas wilayah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di kawasan Melayu tidak dapat dipahami secara lokal semata,

melainkan harus ditempatkan dalam konteks hubungan intelektual global yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian berbasis manuskrip, korespondensi ulama, analisis sanad keilmuan, serta pemetaan digital jaringan ulama Haramain–Nusantara guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika jaringan intelektual Islam di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R., Burhanudin, J., & van Bruinessen, M. (2021). Transnational Islamic education and the making of Muslim intellectual networks in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 28(2), 233–260. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.22154>
- Aisyah, F., & Diyanto, R. (2025). Selat Malaka, titik tumpu akulturasi budaya empat kawasan (Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara). *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29(1), 66–74.
- Azra, A. (2018). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia* (Edisi revisi). Kencana.
- Burhanudin, J. (2020). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eda, M. L. (2025). *Mutiara ilmu dan hikmah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Ulama Nusantara pengajar di Masjidil Haram*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fadhil, M., & Arifin, Z. (2022). Intellectual genealogy of Malay scholars in the Haramayn network during the nineteenth century. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 315–342. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14678>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Gottschalk, L. (2017). *Understanding history: A primer of historical method*. Routledge.
- Hefner, R. W. (2019). Islam and institutional religious education in Southeast Asia. *Asian Studies Review*, 43(3), 389–406. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632169>
- Iskandar. (2018). Sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan (abad 7 dan 8 masehi). *Nukhbatul 'Ulum*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i2.57>
- Laffan, M. (2022). *Under empire: Muslim lives and loyalties across the Indian Ocean world*. Columbia University Press.
- Mardhiyah, S., Rozaq, A., & Riyadi, A. (2026). The role of Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi in the dynamics of hajj in the archipelago in the late nineteenth and twentieth centuries. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 9(2), 406–413.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., & Fakhrurozi, M. (2021). The transmission of Islamic knowledge through ulama networks in the Malay-Indonesian world. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 367–390. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.367-390>
- Nurachman, A., & Anshori, I. (2023). Perjalanan Syaikh Ahmad Khatib dalam melahirkan tokoh pergerakan dan pendidikan Islam di Nusantara. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(6), 218–227. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1542>
- Prasetyo, R., Rico, M., & Riduan, M. (2024). Ibnu Batutah eksplorator Maroko dan kontributor ilmu geografi di Indonesia. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(2), 53–64.
- Putra, A., & Suryadi. (2020). Religious authority and transnational Islamic networks in Southeast Asia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-28>
- Rijal, S. (2021). Haramain and the making of Indonesian Muslim scholars in the

- nineteenth century. *Studia Islamika*, 28(3), 495–521. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.22419>
- Satria, O. (2023). The role of K.H. Muhammad Burkan Saleh in the development of Islam in Kerinci. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 5(1), 159–181. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.245>
- Susanto, N., & Mukhlis, A. (2022). Transnational religious networks and intellectual mobility among Malay-Muslim scholars. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 281–304. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.281-304>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli. (2019). Networks of Islamic scholars and religious authority in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.1-24>
- .